

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sekolah ialah lembaga yang mempunyai kedudukan berarti pada peningkatan kualitas pembelajaran, kualitas pembelajaran dapat dipengaruhi oleh kurikulum. Menurut Walker & Qian (2019) manajemen program di sekolah memiliki peran yang krusial dalam mengelola dan memastikan keberhasilan implementasi kurikulum, sehingga mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Manajemen program juga merupakan suatu proses dalam pengembangan kurikulum yang memiliki beberapa fungsi penting dalam dunia pendidikan, termasuk dalam konteks pengelolaan sistem pendidikan dan pelaksanaan program-program pendidikan. Menurut Haris (2015) ada beberapa fungsi manajemen program pendidikan antara lain sebagai berikut :

1. Perencanaan Program: Manajemen program membantu dalam perencanaan program-program pendidikan, termasuk penetapan tujuan, strategi pelaksanaan, alokasi sumber daya, dan penjadwalan kegiatan.
2. Pengorganisasian: Manajemen program mengorganisasikan berbagai elemen yang terlibat dalam program pendidikan, seperti staf, fasilitas, materi pembelajaran, dan waktu, untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.
3. Pelaksanaan Program: Manajemen program bertanggung jawab atas pelaksanaan program-program pendidikan sesuai dengan rencana yang telah disusun, termasuk pengawasan terhadap proses dan evaluasi pelaksanaan.
4. Evaluasi dan Peningkatan: Manajemen program melakukan evaluasi terhadap hasil program pendidikan dan menggunakan hasil evaluasi tersebut untuk melakukan perbaikan dan peningkatan secara terus-menerus.
5. Koordinasi: Manajemen program bertanggung jawab atas koordinasi antarstakeholder yang terlibat dalam program pendidikan, seperti guru, siswa, orang tua, staf sekolah, dan pihak terkait lainnya.

Di dalam Undang – undang Nomor 20 Tahun 2003 menjamin hak peserta didik mendapatkan layanan pendidikan sesuai dengan minat, bakat, potensi kebutuhan, dan kecepatan belajarnya. Akan tetapi saat ini dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia masih menyamaratakan program belajarnya. Hal ini sejalan dengan penelitiann yang di laukan oleh Wulandary (2022) yang mengatakan bahwa, penyelenggaraan pendidikan Indonesia selama ini memakai pola konvensional (sistem paket). Pola tersebut menjadikan semua peserta didik disamaratakan dalam menyelesaikan program belajarnya dan tidak mengakomodasi keberagaman kemampuan yg dimiliki masingmasing siswa. Sehingga hal ini bisa menghambat perkembangan anak yang berbakat

Darmo (2020) juga mengatakan bahwa kurikulum pendidikan di Indonesia pada semua satuan pendidikan terutama jenjang pendidikan menengah masih menggunakan sistem paket, di mana semua peserta didik menempuh pembelajaran yang sama dalam menyelesaikan program belajarnya. Oleh sebab itu pemerintah harus berinovasi untuk pengembangan siswa, yang mana tujuannya untuk mengakomodasikan kebutuhan peserta didik sesuai dengan bakat, minat, serta kemampuan masing-masing individu.

Salah satu inovasi dalam tercapainya tujuan pendidikan tersebut adalah pengembangan kurikulum. K13 diselenggarakan pada tahun ajaran 2013/2014 berdasarkan Permendikbud nomor 160 tahun 2014 mengenai pemberlakuan Kurikulum 2006 dan Kurikulum 2013 lewat penerapan secara terbatas. (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2006) Kurikulum 2013 sangat menekankan dalam membangun kepribadian siswa, meningkatkan keahlian yang relevan bersumber pada atensi serta kebutuhan siswa, dan meningkatkan pendekatan tematik yang menguntungkan keahlian dan kognitif siswa (Gunawan, 2017). Kurikulum 2013 mengadvokasi peserta didik dengan kualitas memberikan kontribusi bagi kemajuan kehidupan masyarakat dimana mereka hidup, kehidupan negara di bidang politik, sosial, ekonomi, budaya, teknologi (Hasan, 2013). Pratama (2022) mengatakan salah satu naskah pendukung implementasi kurikulum 2013

adalah pedoman penyelenggaraan Manajemen Program Sistem Kredit Semester (SKS).

Di tahun 2014 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia memberlakukan Sistem Kredit Semester (SKS) untuk jenjang SMP dan SMA/MA dengan mengeluarkan Permendikbud no. 158 tahun 2014 tentang penyelenggaraan Manajemen Program Sistem Kredit Semester. Permendikbud no. 158 tahun 2014 Pasal 1 disebutkan bahwa Sistem Kredit Semester (SKS) adalah bentuk penyelenggaraan pendidikan yang peserta didiknya menyepakati jumlah beban belajar yang diikuti dan/atau strategi belajar setiap semester pada satuan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan/kecepatan belajarnya.

Sistem Kredit Semester merupakan sebuah strategi memberikan peluang kepada peserta didik memilih sendiri kebutuhan belajar sehingga tidak terfokus kepada banyaknya pelajaran yang diterima setiap minggu sesuai dengan paket dari sekolah. Belum lagi tekanan mendapatkan nilai maksimal dalam setiap mata pelajaran, buku pelajaran yang banyak serta pekerjaan rumah yang menumpuk menimbulkan rasa jenuh yang berujung pada rasa malas dalam belajar (Yoga dkk, 2016). Pohan (2020) juga mengatakan bahwa Sistem Kredit Semester adalah manajemen program yang digunakan untuk menyatakan besarnya beban studi siswa, besarnya pengakuan atas keberhasilan usaha kumulatif bagi satuan program tertentu serta besarnya usaha untuk menyelenggarakan pendidikan khususnya bagi tenaga pengajar. Sistem Kredit Semester ini mempergunakan satuan waktu dalam rangka penyelenggaraan Pendidikan, yaitu disebut dengan “semester”. Semester adalah 4 satuan waktu terkecil untuk menyatakan lamanya suatu program Pendidikan dalam satu jenjang, artinya program Pendidikan satu jenjang lengkap dari awal sampai akhir dibagi-bagi dalam penyelenggaraan program semester.

Penyelenggaraan program Sistem Kredit Semester sangat penting karena dengan memberikan pelayanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa akan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk dapat mengembangkan kecerdasan dan bakatnya dengan sebaik-baiknya dan diharapkan nantinya dapat tumbuh menjadi

manusia Indonesia yang cerdas dalam berfikir, terampil dalam bertindak dan berbudi pekerti luhur untuk menyongsong masa depan bangsa yang gemilang dalam menghadapi persaingan global. Adanya program Sistem Kredit Semester pada kurikulum 2013 merupakan sebuah inovasi pendidikan, program Sistem Kredit Semester memberikan sebuah layanan kepada peserta didik untuk mengakomodasikan berbagai perbedaan dengan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik.

Sistem Kredit Semester ialah sistem pelaksanaan program pendidikan yang membebaskan siswa memilih sendiri beban belajar yang ditempuh tiap semester di sekolah. Beban belajar tiap mata pelajaran di Sistem Kredit Semester dinyatakan pada bentuk Satuan Kredit Semester. Beban belajar dalam satu Sistem Kredit Semester terdiri dari 1 jam bertatap muka, 1 jam tugas berstruktur dan 1 jam kegiatan mandiri tidak berstruktur (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2006). Dengan Sistem Kredit Semester, siswa memungkinkan untuk menuntaskan sekolahnya lebih cepat dari rentang waktu belajar yang ditetapkan di setiap sekolah. Hardini & Sulasmono (2016) mengatakan bahwa Sistem Kredit Semester ini ternyata juga mempengaruhi bagaimana kompetensi lulusan di sebuah sekolah.

Dari penjabaran di atas dapat di tarik bahwa penyelenggaraan sistem kredit semester khususnya pada jenjang menengah atas (SMA) banyak memberikan manfaat, hal ini dikarenakan SKS memiliki efisiensi waktu yang cukup signifikan, peserta didik akan memperoleh kemampuan yang lebih banyak bila dibandingkan dengan peserta didik program paket biasa, sehingga peserta didik yang memiliki komitmen belajar yang tinggi bisa menempuh pendidikan lebih cepat dari waktu sebelumnya tanpa mengurangi materi yang diajarkan, karena Sistem Kredit Semester (SKS) dapat membuat anak berbakat relatif cepat dengan masa studi bergantung pada pilihan beban belajar peserta didik dan tentunya sesuai dengan kecepatan belajarnya. Dalam penyelenggaraan sistem SKS dapat dilakukan dalam kurun waktu 2-3 tahun. Penerapan SKS tersebut menjadikan pengelolaan sekolah menjadi lebih efisien, maksimal, dan akan mendukung efektivitas dalam pencapaian tujuan pembelajaran sekolah.

Penerapan program sistem kredit semester (SKS) di sekolah diharapkan dapat mengatasi permasalahan kelemahan sistem pembelajaran dengan menggunakan sistem pembelajaran yang komprehensif, seringkali bersifat kumulatif dan tidak mempertimbangkan kemampuan dan minat siswa. Namun penerapan SKS di Indonesia tidak selalu berhasil dan sering menemui hambatan, kendala dan permasalahan. Terhambatnya penerapan SKS di sekolah tertentu disebabkan oleh kekhawatiran terhadap kualitas guru, strategi pembelajaran, sarana prasarana dan kepala sekolah, serta sifat siswa. Penerapan SKS memerlukan strategi, kerja sama, dan persiapan yang tepat dari seluruh pemangku kepentingan sekolah dan orang tua. Minimnya sosialisasi dan pelatihan dari pemerintah mengenai SKS menyebabkan kurangnya pengetahuan dan persiapan untuk melaksanakan program dengan sistem kredit semester (Afkarina, 2022).

Peneliti telah melakukan riset di Dinas Pendidikan Provinsi Daerah Khusus Jakarta dan di temukan bahwa terdapat 15 sekolah yang telah di verifikasi siap menyelenggarakan Managemen Program Sistem Kredit Semester. Di antara 15 sekolah tersebut peneliti sudah melakukan grand tour di beberapa sekolah dan di temukan terdapat sekolah yang sudah sukses mengimplementasikan Managemen Program Sistem Kredit Semester sejak Juli 2017. Sekolah tersebut ialah SMAN 81 Jakarta Timur.

SMAN 81 Jakarta Timur berlokasi di Jl. Kartika Eka Paksi, Cipinang Melayu, Kec. Makasar, Kota Jakarta Timur. Dari hasil grand tour yang telah dilalukan peneliti menemukan bahwa SMAN 81 Jakarta Timur merupakan sekolah kedua di Jakarta Timur yang mendapat verifikasi dan dinyatakan berhasil dalam menerapkan Program Sistem Kredit Semester. Temuan lainnya ialah SMAN 81 Jakarta timur merupakan sekolah percontohan dengan akreditasi A dan peringkat 3 di DKI Jakarta serta peringkat 1 di Kota Jakarta Timur. Keberhasilan SMAN 81 Jakarta Timur dalam menerapkan Program Sistem Kredit Semester merupakan hasil kerjasama semua komponen sekolah dalam manajemen kurikulum, yang menghasilkan tujuan pembelajaran yang maksimal. Hal inilah yang menyebabkan ketertarikan peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut di SMAN 81 Jakarta Timur dengan judul

penelitian “*Manajemen Program Sistem Kredit Semester Sekolah Menengah Atas Negeri 81 Jakarta*”

B. Fokus dan Sub Fokus

Fokus penelitian ini dibatasi dengan pembahasan pada Manajemen Program Sistem Kredit Semester di SMAN 81 Jakarta Timur. Berdasarkan penjelasan sebelumnya maka sub fokus pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan Manajemen Program Sistem Kredit Semester di SMAN 81 Jakarta Timur.
2. Pelaksanaan Manajemen Program Sistem Kredit Semester di SMAN 81 Jakarta Timur.
3. Pengawasan Manajemen Program Sistem Kredit Semester di SMAN 81 Jakarta Timur.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, maka penelitian ini mengidentifikasi permasalahan yang dibahas dalam penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan Manajemen Program Sistem Kredit Semester di SMAN 81 Jakarta Timur ?
2. Bagaimana pelaksanaan Manajemen Program Sistem Kredit Semester di SMAN 81 Jakarta Timur ?
3. Bagaimana pengawasan Manajemen Program Sistem Kredit Semester di SMAN 81 Jakarta Timur ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakanag, fokus, sub fokus penelitian, dan pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan penelitian yaitu :

1. Menganalisis perencanaan Manajemen Program Sistem Kredit Semester di SMAN 81 Jakarta Timur.
2. Menganalisis pelaksanaan Manajemen Program Sistem Kredit Semester di SMAN 81 Jakarta Timur.
3. Menganalisis pengawasan Manajemen Program Sistem Kredit Semester di SMAN 81 Jakarta Timur

E. Manfaat Penelitian

Adapun hasil dari penelitian ini peneliti mengharapkan dapat memberikan manfaat yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah pengetahuan dan literatur kepustakaan tentang Manajemen Program Sistem Kredit Semester untuk penelitian lebih lanjut secara mendalam.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Lembaga Pendidikan

Dapat memanfaatkan hasil studi ini sebagai salah satu masukan dan referensi dalam pemaksimalan dan peningkatan kualitas program tersebut. Dan juga menjadikan acuan dalam meningkatkan kesiapan guru agar lebih proaktif membimbing dan memantau rencana studi ini

- b. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi tentang keunggulan sistem kredit semester dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran dan kelulusan.

- c. Bagi Peneliti

Manfaat bagi peneliti yaitu dapat menjadikan hasil studi ini sebagai salah satu sumber referensi tentang Manajemen Program Sistem Kredit Semester (SKS) di sekolah.

F. State of The Art

Di dalam State of The art ini peneliti mengambil hasil penelitian terdahulu untuk acuan dalam penelitian ini.

Tabel 1.1 Tinjauan Literatur

Nama Penulis	Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
Achmad Muhlis (2016)	Kebijakan Pemerintah dalam Pengembangan Kurikulum dengan Model Sistem Kredit Semester di Madrasah	Penelitian Kualitatif	Penelitian ini mendiskusikan perihal kebijakan pemerintah dalam penyelenggaraan sistem kurikulum SKS pada lembaga pendidikan tingkat menengah. Artikel ini menjelaskan bahwa kebijakan pemerintah dalam menyusuri pelaksanaan sistem SKS pada lembaga pendidikan sangat menentukan bagaimana arah dan kebijakan yang diambil. Selain itu, sebagai penentu arah, kebijakan tersebut kemudian menjadi akurasi mengenai proses implementasi pada lembaga pendidikan
Desi Rostika (2016)	Analisis Implementasi Kurikulum 2013 dengan Sistem Kredit Semester di SMAN 1 Batu	Penelitian Kualitatif	Penelitian ini membahas bagaimana peran dan proses implementasi kurikulum SKS pada lembaga pendidikan di SMAN 1 Batu. Dalam penelitian tersebut menjelaskan bahwa setiap elemen

			mulai dari sisi pemerintah maupun semua tenaga kependidikan yang terlibat. Kedua elemen tersebut menjadi penentu utama dalam mengimplementasikan bagaimana proses kurikulum berlangsung pada saat proses pembelajaran.
Dian Erika Aristiani (2021)	Manajemen Program Sistem Kredit Semester (SKS) di SMA Negeri 1 Bojonegoro.	Penelitian Kualitatif	Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa proses implementasi kurikulum SKS membutuhkan sinergi yang kuat antar satu dengan yang lainnya, terutama pada pihak kepala sekolah, para guru, dan orang tua. Dari sini, komunikasi yang terjalin dengan baik maka proses implementasi kurikulum SKS bisa diterapkan dengan maksimal dan mampu mencapai tujuan yang sesuai dengan harapan bersama.
Mukhammad Ilman Nafia (2017).	Penerapan Sistem Kredit Semester di SMA Negeri 1 Kudus.	Penelitian Kualitatif	Hasil dari penelitian ini adalah korespondensi yang tercipta dengan baik antar elemen akan menjadi faktor utama dalam implementasi kurikulum SKS. Pada tahapan implementasi, semua elemen yang menjadi faktor pendukung senantiasa mendapatkan pengarahannya secara intens dari pihak sekolah sebagai

			instansi kelembagaan. Komunikasi ini dirasa penting karena, menurut peneliti, akan memiliki dampak positif terhadap mekanisme dan proses pembelajaran yang berlangsung
Agustina Tyas Asri Hardini dan Bambang Suteng Sulasmono (2015)	Evaluasi Program Sistem Kredit Semester di SMA Negeri 1 Salatiga.	Penelitian Kualitatif	Fokus dari penelitian ini adalah menyoroti bentuk proses implementasi kurikulum SKS yang telah memiliki capaian pada proses pembelajaran. Apa yang dikatakan sebagai input dan output pada proses pembelajaran menjadi acuan utama untuk memberikan ruang dan suksesi untuk penyelenggaraan kurikulum SKS.
Fauzie Adhi Pratama (2022).	Implementasi Program Sistem Kredit Semester di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bantul.	Penelitian Kualitatif	Penelitian ini mendiskusikan perihal proses implementasi kurikulum SKS pada SMA Negeri 1 Bantul. Apa yang menjadi hasil utama dalam penelitian ini adalah mekanisme tersebut dilakukan dengan memberikan pengarah dan sosialisasi terhadap semua pihak yang terlibat, seperti sisi kelembagaan, tenaga pendidik, dan orang tua.

Kajian mengenai manajemen pendidikan berbasis kurikulum SKS yang diterapkan pada lembaga formal pendidikan bukan hal baru dalam diskursus

akademik. Penerapan sistem kurikulum SKS yang menitikberatkan pada aksesibilitas dan fleksibilitas dinilai mampu merangsang dan memberikan stimulus siswa untuk berperan aktif pada setiap kemampuan yang dimiliki (Muhlis, 2016; Rostika, 2016). Pemberlakuan sistem SKS ini, secara spesifik, bertujuan untuk memberikan kesempatan bagi setiap siswa sesuai dengan potensi kemampuan dan bakat yang dimiliki pada setiap siswa, karena itu, implementasi sistem kurikulum ini akan memberikan diferensiasi terhadap mekanisme atau fokus terhadap setiap detail pada proses pembelajaran, sehingga proses pembelajaran bisa dilakukan dengan efektif dan efisien (Aristiani, 2021; Supriyanto, 2018).

Manajemen kurikulum berbasis SKS juga melibatkan berbagai komponen yang ada dalam lembaga pendidikan. Semua tenaga kependidikan berperan aktif dalam menjamin keberhasilan sistem SKS yang dipilih untuk memberikan akselerasi terhadap para siswa. Dalam konteks ini, beberapa lembaga pendidikan menjalin sinergi bersama antar tenaga kependidikan, infrastruktur, dan orang tua terlibat secara langsung dalam suksesi penyelenggaraan kurikulum berbasis SKS (Hardiana dkk., 2019; Hardini, 2015; Jumad, 2021; Pratama, 2022).

Meski dalam pelaksanaan program SKS pada lembaga pendidikan peran orang tua dalam memberikan atensi terhadap para peserta didik sangat menentukan pada proses pembelajaran. Apa yang menjadi fokus dari peran orang tua bagi anak yang mengambil program akselerasi harus didukung dengan pemahaman yang penuh akan kemampuan daya kognitif anak karena sistem ini memberikan beban yang telah disesuaikan dengan kapasitas dan kemampuan berpikir setiap peserta didik (Hasan dkk., 2023). Selain itu, proses pelaksanaan dan mekanisme yang dilakukan untuk menjamin fleksibilitas peserta didik melalui kurikulum SKS harus senantiasa dalam pengawasan para guru dan semua jajaran yang terlibat dalam proses evaluasi pembelajaran (Fitriyanto & Purnomo, 2021; Moesthafa, 2018). Guna menjamin keberhasilannya, terdapat beberapa sekolah yang selalu melakukan kontrol penuh pada setiap program mata pelajaran yang akan diambil, evaluasi pada setiap penugasan, hingga penilaian akhir yang berbasis pada banyak komponen yang ada pada tiap kemampuan siswa (Audina, 2021; Wijaya dkk., 2019).